



# CONSTRUCTING A CHRISTOCENTRIC LIQUID CHURCH: A SYSTEMATIC THEOLOGICAL STUDY OF LIQUID ECCLESIOLOGY ENGAGEMENT WITH HUMANISM IN THE MILLENNIAL ERA

## KONSTRUKSI *LIQUID CHURCH* KRISTOSENTRIS: KAJIAN TEOLOGI SISTEMATIKA TENTANG EKLESIOLOGI CAIR DALAM DIALOG DENGAN HUMANISME DI ERA MILENIAL

Firman Simanjuntak<sup>1</sup>, Daniel Simanjuntak<sup>2</sup>  
Sekolah Tinggi Teologia HKBP Pematangsiantar<sup>1,2</sup>  
[firmsimanjuntakandreas28@gmail.com](mailto:firmsimanjuntakandreas28@gmail.com)

Submitted: 16 February 2026 Accepted: 1 April 2026 Published: 13 April 2026

### Abstract

*This paper departs from the phenomenon of increasingly fluid patterns of church attendance, marked by digitalization and demands for cultural relevance. Its main objective is to construct a Christocentric ecclesiology through a critical reading of Pete Ward's concept of the liquid church. Using literature study and systematic theological analysis methods, this research shows that the integration of Christocentric ecclesiology and fluid ecclesiology produces the principle of a church that is "missionary in its fluidity" through digital networks and flexible relationships, but "dense in its Christocentric, doctrine, and sacraments," so that liquidity does not turn into a spiritual market, but rather becomes a dynamic pilgrimage of faith for the church. This study emphasizes that the church needs to develop contextual theology and ministry models that are firmly rooted in Christ in facing the millennial era.*

**Keywords:** *Liquid church; Christocentric Ecclesiology; Humanism; Millennial Era*

### Abstrak

Tulisan ini berangkat dari fenomena perubahan pola menggereja yang semakin cair, ditandai dengan digitalisasi dan tuntutan relevansi budaya. Tujuan utamanya adalah mengkonstruksi eklesiologi Kristosentris melalui pembacaan kritis terhadap konsep *liquid church* yang ditawarkan Pete Ward. Dengan menggunakan metode studi literatur dan analisis teologi sistematika, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi eklesiologi Kristosentris dan eklesiologi cair menghasilkan prinsip gereja yang "cair secara misioner" melalui jejaring digital dan relasi yang fleksibel, tetapi "padat secara Kristosentris, doktrinal, dan sakramental," sehingga likuiditas tidak berubah menjadi pasar rohani, melainkan menjadi dinamika penziarahan iman bagi gereja. Penelitian ini menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan teologi dan model pelayanan yang kontekstual sekaligus berakar kuat kepada Kristus dalam menghadapi era milenial.

**Kata Kunci:** *Liquid Church; Eklesiologi Kristosentris; Humanisme; Era Milenial*

## PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang disertai dengan perkembangan teknologi telah membuat dinamika baru dalam kehidupan masyarakat maupun gereja. Salah satu dinamika yang paling terasa adalah ranah pemikiran, di mana para pemimpin gereja atau para teolog sering mengalami kebingungan dalam merespons perkembangan tersebut. Di satu sisi, kebutuhan jemaat terus bertumbuh dan berkembang seiring dengan perubahan zaman. Namun di sisi lain, banyak gereja masih terjebak dalam struktur organisasi yang kaku sehingga sulit beradaptasi dengan realitas yang berubah. Akibatnya, kehadiran gereja sering kali dianggap tidak relevan bagi konteks kehidupan jemaat masa kini. Tentu ini adalah tantangan yang tidak mudah. Dalam situasi ini, gereja dipanggil untuk merefleksikan kembali dalam pertanyaan besar antara yang seharusnya tetap dan apa yang seharusnya berubah dan diperbaharui. Dengan kata lain gereja terpanggil untuk tetap menjadi relevan dalam dunia yang dinamis tanpa kehilangan identitasnya sebagai gereja yang berpusat kepada Kristus. Oleh sebab itu, gereja perlu merekonstruksi kembali model menggereja yang relevan dengan konteksnya.

Berhubungan dengan itu, Pete Ward seorang professor teologi praktika di Universitas Durham menawarkan suatu konsep eklesiologi yang ia sebut dengan *liquid church*. Sesuai dengan pengertian istilahnya, *liquid church* memiliki pengertian suatu imajinasi menggereja yang cair. Gagasan ini lahir dari kegelisahan Ward melihat realitas gereja yang ia anggap terlalu kaku, atau dalam istilahnya pampat (*solid*).<sup>1</sup> Bagi Ward, eklesiologi yang terlalu kaku melihat eklesiologi seperti ini terlalu kaku, tidak dapat merespon tantangan dinamika perubahan zaman terutama dalam menghadapi era milenial.

Dalam era milenial ini, perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah menjadi suatu tanda yang sangat memengaruhi kehidupan manusia. Bahkan perkembangan itu menjadi suatu budaya baru bagi masyarakat dan terkadang diklaim menjadi suatu identitas bagi generasi yang berkembang di dalam era ini. Misalnya perkembangan ponsel dan sistem internet telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Generasi milenial yang sangat produktif ini adalah subjek yang sangat giat melakukannya. Dengan kemampuan intelektual yang kuat dan kemampuan menyerap informasi yang cepat, mereka dapat melakukan berbagai aktivitas

---

<sup>1</sup> Pete Ward, *Liquid Church* (Hendrickson Publishers ; Paternoster Press, 2002), 1.

yang virtual yang bisa menghubungkan mereka dengan orang lain melalui koneksi internet dan media sosial.<sup>2</sup>

Konteks inilah yang dialami dan dihadapi oleh Ward dalam pelayanannya yang sangat dekat dengan kaum muda. Ward melihat banyak pemuda mulai meninggalkan gereja yang dianggap kaku dan tidak relevan. Hal ini mendorongnya mencari cara baru untuk membayangkan gereja baru dan kontekstual. Dalam prosesnya, Ward sangat tertarik dengan konsep *liquid modernity* yang dikembangkan Zygmunt Bauman sebagai bentuk kritikan terhadap modernitas yang dianggap pampat. Bauman menegaskan bahwa dalam era modernitas cair, relasi tidak lagi berlangsung dalam struktur, melainkan dalam jejaring. Hal ini jelas dalam pernyataan Bauman yang menyatakan bahwa jejaring telah menggantikan struktur, dan koneksi-diskoneksi yang terus menerus menggantikan kepastian, keteraturan, dan kepemilikan.<sup>3</sup> Dari sinilah Ward mengadopsi konsep 'cair' ini untuk menjeleskan eklesiologinya yang menekankan persekutuan jejaring yang komunikatif dan bersifat fleksibilitas menjadi sebuah konsep relasionalitas dalam gereja, bukan lagi pada lembaga formal.<sup>4</sup>

Namun, konsep Pete Ward dalam menggambarkan gereja yang cair, mudah beradaptasi, dan bergerak mengikuti budaya masyarakat postmodern dan milenial juga menghadapi suatu tantangan yang besar. Gereja cair yang lebih menekankan fleksibilitas bentuk seperti persekutuan yang berjejaring digital, pelayanan berbasis komunitas, atau relasi informal yang dibentuk antar orang percaya akan menimbulkan suatu dugaan apabila gereja terlalu cair maka identitas Kristus sebagai pusat eklesiologi dapat menjadi kabur, dan gereja larut menjadi sekedar komunitas sosial belaka.

Oleh sebab itu, penting untuk kembali melihat apa dan bagaimana identitas sebuah gereja yang sejati, yakni gereja yang berpusat kepada Kristus atau yang disebut dengan eklesiologi Kristosentris. Eklesiologi Kristosentris menegaskan bahwa Kristus adalah dasar gereja, bukan hanya dalam karya penebusan dan kebangkitan-Nya, tetapi juga dalam pewartaan salib dan kebangkitan Kristus (1 Kor. 3:9-17; 1 Ptr. 2:4-8; Ef. 2:19-21).<sup>5</sup> Eklesiologi ini hendak menegaskan bahwa iman adalah kata kuncinya yakni Iman

---

<sup>2</sup> Pintor Marihot Sitanggang, "Cultured People In The Millennial Era From A Christian Perspective And Their Red Threads In The Theological Documents Of The Batak Protestant Christian Church," *Jurnal Sosiologi Agama* 19(1) (2025): 39–40, <https://doi.org/10.14421/jsa.2025.191-04>.

<sup>3</sup> Zygmunt Bauman and Lydia Bauman, *Culture in a Liquid Modern World* (Polity ; in association with the National Audiovisual Institute, 2011), 14.

<sup>4</sup> Pete Ward, *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church* (BRILL, 2017), 9.

<sup>5</sup> Meitha Sartika, *Ecclesia in via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif* (BPK Gunung Mulia, 2022), 7.

yang telah dianugerahkan oleh Allah untuk mempercayai Kristus (Flp. 1:29).<sup>6</sup> Dengan demikian, eklesiologi ini mempunyai dasar yang jelas yaitu Kristus itu sendiri yang menuntun gereja setia kepada-Nya.

Namun dalam realitas dan praktiknya, mempertahankan eklesiologi Kristosentris di era milenial bukanlah suatu hal yang mudah. Tantangan yang sangat serius datang dari humanisme, yang menjadi salah satu corak utama pemikiran ini. Humanisme merupakan sebuah pemahaman yang mempromosikan kebebasan, otonomi, dan rasionalitas yang menjadikan manusia sebagai pusat. Secara positif, humanisme dapat membentuk dasar etis dalam kehidupan moral dalam sosial.<sup>7</sup> Namun, jika ditelaah secara lebih kritis, humanisme dapat menggeser fokus iman dari Kristus menjadi kepada manusia. Dalam era milenial, hal ini tampil dalam bentuk individualisme, relativisme moral, serta pencarian makna yang subjektif. Dalam kaitannya dengan *liquid church*, gereja yang terlalu menyesuaikan diri dengan humanisme akan berisiko mengaburkan perbedaan antara komunitas iman dan organisasi sosial.

Dari latar belakang masalah itu itulah, tulisan ini tidak dimaksudkan sekadar sebagai pemaparan deskriptif terhadap gagasan Pete Ward tentang *liquid church*, melainkan sebagai sebuah upaya konstruksi studi teologi sistematis mengenai eklesiologi. Tulisan ini hendak mengolah konsep *liquid church* secara kritis untuk merumuskan kembali eklesiologi yang berpusat pada Kristus di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, fokus utamanya terletak pada penyusunan suatu eklesiologi Kristosentris yang mampu berbicara secara bertanggung jawab dalam konteks modernitas cair dan budaya milenial yang ditandai oleh menguatnya humanisme.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *library research* (studi kepustakaan) yang bersifat konstruktif teologis. Studi literatur merupakan ringkasan tertulis dari jurnal, artikel, buku-buku dan dokumen lain yang berisi tentang uraian informasi masa lalu atau sekarang yang relevan dengan topik penelitian.<sup>8</sup> Dengan kata lain, dalam pendekatan kualitatif studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis

---

<sup>6</sup> Pintor MARIHOT Sitanggang, *Gerejaku Rumahku: Rancang Bangun Teologi Panggilan Gereja Yang Inklusif Dan Kontekstual* (Widina Bhakti Persada, 2024), 9.

<sup>7</sup> Anna Strhan et al., "Becoming Humanist: Worldview Formation and the Emergence of Atheist Britain," *Sociology of Religion* 85, no. 4 (2024): 473, <https://doi.org/10.1093/socrel/srad050>.

<sup>8</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (ALFABETA, 2023), 84.

dan referensi lain yang terkait dengan pemahaman objek yang diteliti, nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.<sup>9</sup> Pendekatan ini dipilih karena objek kajian tidak berupa fenomena empiris lapangan, melainkan gagasan teologis mengenai *liquid church* yang dikembangkan oleh Pete Ward serta relevansinya dalam konstruksi eklesiologi kontemporer. Problem utama yang diangkat adalah ketegangan antara karakter likuid dari gereja yang menekankan fleksibilitas, relasionalitas, dan adaptasi budaya dengan kebutuhan akan fondasi teologis yang tetap berakar pada Kristosentrisme. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan suatu konstruksi eklesiologi yang mampu mengintegrasikan dinamika “kecairan” gereja tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Secara metodologis, penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu deskriptif-analitis terhadap konsep *liquid church* dalam karya Pete Ward dan literatur terkait, evaluatif-kritis dalam terang prinsip-prinsip eklesiologi Kristosentris (khususnya aspek kristologis, doktrinal, dan sakramental), serta konstruktif-sintetis untuk merumuskan model eklesiologi yang integratif. Sumber data terdiri dari literatur primer dan sekunder yang relevan, dengan teknik analisis berupa konten analysis dan sintesis teologis. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya integratif antara konsep *liquid church* dan eklesiologi Kristosentris dalam kerangka teologi sistematika, sehingga menghasilkan model gereja yang cair secara misioner dan kontekstual, namun tetap padat secara kristologis, doktrinal, dan sakramental.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### EKLESIOLOGI KRISTOSENTRIS: SEBUAH PERKENALAN SINGKAT

Istilah eklesiologi berasal dari bahasa Yunani *ekklēsia* yang berarti jemaat atau persekutuan orang-orang percaya, dan *logos* yang berarti kata, ucapan, atau pembicaraan. Secara sederhana, eklesiologi dapat diartikan sebagai pembicaraan atau refleksi teologis tentang gereja.<sup>10</sup> Dalam ranah teologi sistematika, eklesiologi tidak hanya membahas definisi atau struktur organisasi gereja, tetapi juga hakikat dan identitasnya sebagai umat Allah. Ia menyinggung asal-usul ilahi gereja, perkembangan historisnya, serta bentuk-bentuk doktrin, liturgi, dan praksis yang menegaskan peran

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 387.

<sup>10</sup> Paul Avis, “Introduction to Ecclesiology,” in *The Oxford Handbook of Ecclesiology*, 1st ed., ed. Paul Avis (Oxford University Press, 2018), 1, <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199645831.013.28>.

gereja di tengah dunia.<sup>11</sup> Karena gereja lahir dari karya Allah di dalam Kristus dan Roh Kudus, maka eklesiologi selalu memiliki dimensi trinitaris: berbicara tentang gereja berarti berbicara tentang Allah Tritunggal yang bekerja di dalam dan melalui umat-Nya.<sup>12</sup>

Sementara itu, istilah Kristosentris secara etimologis terdiri dari dua kata: *Christos* (Kristus) dan *centrum* (pusat). Istilah ini menunjuk pada suatu orientasi iman dan teologi yang menempatkan Kristus sebagai pusat dan dasar segalanya. Dengan demikian, eklesiologi Kristosentris berarti refleksi teologis tentang gereja yang menegaskan bahwa Kristus adalah inti dari keberadaan, identitas, dan panggilan gereja. Gereja tidak berdiri atas dirinya sendiri, melainkan berakar dalam karya penebusan Kristus, pewartaan salib dan kebangkitan-Nya, serta hidup dalam relasi dengan-Nya sebagai Kepala Gereja (1 Kor. 3:11; Ef. 2:19–22).

Oleh karena itu, eklesiologi Kristosentris bukan sekadar pembahasan akademis mengenai struktur atau fungsi gereja, melainkan pemahaman iman bahwa gereja hidup, bergerak, dan ada hanya karena Kristus. Gereja dipanggil untuk menegaskan identitasnya sebagai tubuh Kristus yang setia kepada-Nya, baik dalam pewartaan Injil, pelayanan kasih, maupun kesaksiannya di tengah dunia. Dengan cara ini, konsep Kristosentris meneguhkan kembali arah dan tujuan utama gereja, bukan semata-mata relevan dengan zaman, tetapi tetap setia kepada Kristus sebagai pusatnya.

## PENGENALAN SEPUTAR *LIQUID CHURCH*

Konsep *liquid church* dalam konteks modernitas sering juga dikenal dengan istilah *Emerging Church*, *Next Wave*, atau *New Paradigm*.<sup>13</sup> Gerakan ini lahir untuk menanggapi perubahan zaman sekaligus mendorong pergeseran paradigma yang signifikan, baik dalam pemahaman eklesiologi maupun dalam ekspresi bergereja pada era milenial atau periode “gereja 4.0”<sup>14</sup> Dengan kata lain, gereja dipanggil untuk menghadirkan bentuk persekutuan yang kontekstual, selaras dengan perkembangan teknologi informasi dan budaya baru yang menyertainya. Prinsip kontekstualisasi ini

---

<sup>11</sup> Kimlyn J. Bender and D. Stephen Long, eds., *T&T Clark Handbook of Ecclesiology*, First edition, T&T Clark Handbooks (T&T Clark, 2020), 1, <https://doi.org/10.5040/9780567678133>.

<sup>12</sup> Joas Adiprasetya, “Soliditas vs. Likuiditas: Identitas Gereja Di Persimpangan,” in *Identitas Gereja Di Persimpangan: Isu-Isu Eklesiologi Kontekstual Di Indonesia* (BPK Gunung Mulia, 2025), 143.

<sup>13</sup> Kees De Groot, “The Church in Liquid Modernity: A Sociological and Theological Exploration of a Liquid Church,” *International Journal for the Study of the Christian Church* 6, no. 1 (2006): 91, <https://doi.org/10.1080/14742250500484469>.

<sup>14</sup> Sartika, *Ecclesia in via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*, 21.

sejalan dengan pendekatan misi Paulus, sebagaimana ditunjukkan dalam 1 Korintus 9: 19-23, di mana ia menyesuaikan diri dengan konteks kebudayaan orang-orang yang dilayaninya, tanpa kehilangan inti Injil.<sup>15</sup> Dengan demikian, gereja harus inklusif dan terbuka terhadap realitas sosial masyarakat tanpa kehilangan identitasnya di dalam Kristus.<sup>16</sup>

Kemudian konsep ini dikembangkan dan diperkenalkan oleh Pete Ward seorang profesor teologi praktis di Universitas Durham. Teolog yang berasal dari gereja Anglikan ini memiliki pengalaman pelayanan yang banyak dengan anak muda yang membuatnya menerbitkan banyak karya seputar eklesiologi dan misi salah satunya adalah *Liquid Church*. Ward merupakan pencetus istilah serta konsep dari eklesiologi cair atau gereja cair ini. Tentu hal ini tidak lahir begitu saja, tentu ada pemicunya yang sangat penting. Hal ini lahir dari kegelisahan Ward terhadap pemahaman tradisional yang menurutnya terlalu dangkal. Dalam pandangan umum, gereja sering sekali dipahami hanya sebagai pertemuan jemaat di sebuah gedung dengan tata ibadah tertentu dan juga waktu yang sudah ditentukan. Ward menyebut model gereja pemahaman seperti ini dengan istilah pampat atau solid, karena terlalu menekankan aspek kelembagaan yang kaku dan eksklusif. Ia menilai bahwa definisi yang terpenjara pada gedung dan liturgi telah mereduksi esensi gereja, sehingga yang muncul adalah kesan bahwa orang yang hadir di dalam gedung gerejalah yang benar-benar religius, sementara mereka yang berada di luar gedung dianggap memiliki relasi yang jauh dari Allah.<sup>17</sup> Berakar dari kegelisahan tersebut, Ward kemudian memperkenalkan istilah *liquid church* ini, sebuah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sifat dari air yaitu cair, fleksibel, dan selalu dapat berubah bentuk sesuai dengan wadahnya.<sup>18</sup> Dengan istilah ini, Ward ingin menekankan bahwa gereja sejati adalah komunitas yang hidup, bergerak, dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks zaman tanpa kehilangan identitas Kristosentrisnya.

Namun, meskipun konsep menggereja yang ditawarkan oleh Ward adalah cair, itu bukan berarti bahwa cairnya gereja tidak boleh diartikan dengan sembarangnya, karena pada dasarnya Ward menekankan gereja tidak boleh kehilangan arah dan prinsipnya. Cairnya gereja harus tetap berakar pada fondasi iman Kristen yang sejati.

---

<sup>15</sup> Sitanggang, *Gerejaku Rumahku: Rancang Bangun Teologi Panggilan Gereja Yang Inklusif Dan Kontekstual*, 65.

<sup>16</sup> Sitanggang, *Gerejaku Rumahku...*, 68.

<sup>17</sup> Ward, *Liquid Church*, 18; Peter Ward, *Liquid Ecclesiology*, 10.

<sup>18</sup> Ward, *Liquid Church*, 15.

Ward menyatakan bahwa aliran-aliran gereja harus diatur oleh Firman Allah, doktrin Roh Kudus, dan teologi anugerah. Ward bahkan menegaskan bahwa tanda-tanda gereja yang benar tetaplah pemberitaan firman yang setia dan pelaksanaan sakramen yang benar.<sup>19</sup> Dengan Demikian fleksibilitas bentuk yang dimaksud tidak boleh mengaburkan substansi dari gereja. Gereja cair bisa saja berubah mengikuti konteks, tetapi pusatnya tetaplah Kristus.

Selain itu, Ward juga mendasarkan pandangannya pada kristologi Paulus. Ia menjelaskan bahwa seluruh orang percaya adalah yang dipersatukan di dalam Kristus (*in Christ*) sebagaimana ditegaskan dalam 2 Korintus 5:17. Bagi Ward, keberadaan di dalam Kristus adalah identitas utama gereja. Paulus menggambarkan gereja sebagai tubuh Kristus yang terdiri dari banyak anggota dengan karunia berbeda-beda, tetapi dipersatukan oleh Kristus sebagai Kepala (1 Korintus 12). Dengan menggunakan pendekatan ini, Ward menunjukkan bahwa kesatuan gereja tidak tergantung pada lokasi atau struktur organisasi, tetapi lebih kepada partisipasi orang-orang percaya dalam Kristus<sup>20</sup>

Dalam penjelasannya mengenai *liquid church* ini, Ward juga mengaitkannya dengan doktrin Tritunggal. Mengutip dari Paul Fiddes, Ward memahami relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dengan istilah yang dikenal sebagai *perichoresis*, sebuah tarian ilahi di mana tiap pribadi Tritunggal saling mendiami satu sama lain.<sup>21</sup> Dari relasi yang cair dan saling mengalir ini, Ward melihat dorongan teologis bagi gereja untuk meneladani pola Allah. Bagi Ward, gereja seharusnya menjadi cerminan dari tarian kasih Tritunggal yang penuh komunikasi, keterhubungan, dan gerak yang dinamis. Dengan demikian, gereja cair bukan sekedar strategi menghadapi modernitas atau dunia milenial, tetapi merupakan refleksi teologis dari kehidupan Allah itu sendiri.

Puncak dari pemikiran Ward terletak pada penegasan bahwa inti gereja adalah kasih Kristus yang mengalir tanpa batas. Bagi Ward, kasih Yesus tidak terkurung di dalam gedung gereja, melainkan mengalir ke luar dan menjangkau dunia.<sup>22</sup> Gereja yang terlalu menekankan bentuk institusional justru beresiko kehilangan semangat misi Allah. Oleh karena itu, melalui pemikirannya ini Ward menantang gereja untuk berani melepaskan

---

<sup>19</sup> Ward, *Liquid Church*, 61–79.

<sup>20</sup> Ward, *Liquid Church*, 33–35.

<sup>21</sup> Ward, *Liquid Church*, 53–55.

<sup>22</sup> Ward, *Liquid Ecclesiology*, 11.

ikatan kelembagaan yang eksklusif dan mengambil bagian dalam gerakan kasih Allah yang inklusif. Gereja cair dipanggil untuk menjadi rekan sekerja Allah yang dapat menghadirkan Injil di tengah masyarakat, serta merangkul semua orang tanpa memandang latar belakangnya. Dengan demikian, konsep *liquid church* ini tidak hanya sebuah teori belaka, melainkan visi eklesiologis yang berpusat kepada Kristus, berakar kepada Alkitab, dan relevan di tengah dunia yang terus berubah.

## **HUMANISME DAN MODERNITAS CAIR DI ERA MILENIAL SEBAGAI TANTANGAN EKLESIOLOGI**

Secara historis, humanisme lahir dan berkembang sebagai gerakan yang menekankan martabat, kebebasan, dan kapasitas rasional manusia. Pada awalnya, humanisme merupakan sikap mental dan budaya yang memberikan kontribusi penting bagi pengembangan intelektual sebagai jalan memahami nilai-nilai kebudayaan yang tidak terpisahkan dari budaya.<sup>23</sup> Namun, dalam perjalanan berikutnya, khususnya era modernitas, humanisme juga mengalami sekularisasi yang memposisikan manusia sebagai pusat penentu makna dan moralitas yang seringkali dilepaskan dari otoritas agama.<sup>24</sup> Di era milenial hal ini ditandai dengan globalisasi, teknologi digital, dan budaya jaringan yang semakin menguat dalam bentuk penekanan pada otonomi individu, pilihan bebas, dan pengalaman subjektif sebagai dasar utama identitas.

Dalam konteks modernitas cair sebagaimana digambarkan Zygmunt Bauman, relasi sosial tidak lagi dipahami dalam kerangka struktur yang stabil, melainkan pola jejaring yang lentur dan mudah berubah. Identitas tidak lagi dijangkar pada komitmen jangka panjang, tetapi pada pilihan-pilihan sementara yang bisa dikompromi ulang sesuai selera dan kebutuhan.<sup>25</sup> Pola ini juga merengkuh kehidupan rohani yang ditandai munculnya fenomena individu yang berbelanja pengalaman keagamaan, berpindah komunitas dengan mudah, dan memaknai iman terutama sebagai ruang pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis.<sup>26</sup> Di sini humanisme praktis tampil dalam bentuk konsumerisme rohani dan hedonism spiritual, di mana kriteria utama tidak lagi

---

<sup>23</sup> Andrew Copson, "What Is Humanism?," in *The Wiley Blackwell Handbook of Humanism*, 1st ed., ed. Andrew Copson and A. C. Grayling (Wiley, 2015), 1, <https://doi.org/10.1002/9781118793305.ch1>.

<sup>24</sup> Copson, "What Is Humanism?," 2.

<sup>25</sup> Bauman and Bauman, *Culture in a Liquid Modern World*, 14.

<sup>26</sup> Joerg Stolz and Jean-Claude Usunier, "Religions as Brands? Religion and Spirituality in Consumer Society," *Journal of Management, Spirituality & Religion* 16, no. 1 (2019): 6, <https://doi.org/10.1080/14766086.2018.1445008>.

kebenaran Injil atau kesetiaan kepada Kristus, melainkan rasa nyaman, kepuasan pribadi, dan sensai religius sesaat.

Konteks inilah yang menjadi lahan tumbuh bagi berbagai model eklesiologi cair, termasuk gagasan *liquid church* yang berusaha untuk menjawab mobilitas, fleksibilitas, dan logika jejaring era milenial. Di satu sisi, likuiditas itu membuka peluang misi gereja yang dapat hadir lebih dekat dengan generasi digital dan membangun persekutuan yang melampaui tembok-tembok pembatas dan institusi yang kaku (solid). Di sisi lain, tanpa fondasi teologis yang kuat, gereja berisiko larut dalam arus humanisme yang memusatkan segala sesuatu pada otonomi manusia dan pasar rohani. Setelah memahami ini dengan jelas, penulis akan melanjutkannya dengan menyajikan serta menganalisis tentang *liquid church* ini dari perspektif studi teologi sistematika meliputi: dasar pengajaran Kristen, pandangan para teolog, dan dokumen teologi gereja.

## **PANDANGAN PARA TEOLOG SEPUTAR *LIQUID CHURCH***

### **A. RUSSEL BURRIL<sup>27</sup>**

Salah satu teolog yang menanggapi gagasan Liquid Church dari Pete Ward adalah Russell Burrill (1937-2013), seorang teolog Advent sekaligus mantan Direktur Institute of Evangelism, Andrews University. Burrill dikenal melalui karya-karyanya tentang pertumbuhan gereja dan pelayanan jemaat, dengan penekanan pada gereja sebagai komunitas iman yang hidup.

Dalam resensinya terhadap pemahaman *liquid church*, Burrill mengapresiasi sekaligus mengkritisi pandangan Ward. Ia menilai bahwa kritik Ward terhadap solid church cukup relevan, sebab gereja dengan struktur organisasi yang kaku sering kali gagal memenuhi misi Kristus. Namun, Burrill juga menekankan bahwa konsep *liquid church* masih sebatas imajinasi dan belum teruji secara praktis. Gagasan ini, menurutnya, tampak seperti visi masa depan yang sulit diwujudkan dalam realitas gereja saat ini.

Kemudian, Burrill juga melihat kelemahan mendasar dalam pandangan Ward, yaitu kurangnya penekanan pada gereja sebagai komunitas iman yang bertahan lama. Baginya, jika *liquid church* hanya mengutamakan pertumbuhan spiritual individu, maka hal itu mengabaikan pemahaman Paulus mengenai gereja sebagai tubuh Kristus (Rm. 12).

---

<sup>27</sup> Russel Burril, "Liquid Church [Review]/Pete Waard," *Andrews University Seminary Studies (AUSS)* 41, no. 2 (2003): 343–44, <https://digitalcommons.andrews.edu/auss/vol41/iss2/33>.

Walau demikian, Burrill tidak menolak sepenuhnya gagasan Ward. Ia justru menganggap prinsip-prinsip *liquid church* dapat membantu *solid church* untuk lebih fleksibel dan relevan di abad ke-21. Dengan demikian, ide Ward tetap bermanfaat sebagai inspirasi pembaruan bagi gereja modern, meskipun bukan sebagai jawaban final atas masalah pertumbuhan gereja.

## B. KEES DE GROOT<sup>28</sup>

Dalam menanggapi konsep *liquid church* yang ditawarkan oleh Pete Ward, Groot memulainya dengan analisisnya secara sosiologis. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, konsep *liquid church* ini terinspirasi dari Zygmunt Bauman yang menawarkan *liquid modernity* dalam konteks pasar. Menurut Groot, eklesiologi yang terjadi dalam konteks pasar adalah fenomena yang relatif baru dalam sejarah tradisi Kristen. De Groot menekankan bahwa gereja cair yang terlalu ekstrim berisiko bercampur dengan tradisi lain membuatnya kehilangan bentuknya dan akhirnya identitasnya juga tidak jelas lagi. Dengan demikian, gereja bisa saja hanya terlihat sebagai salah satu pilihan di “pasar rohani” yang penuh dengan banyak tawaran lain.

Selain itu, Groot juga menaruh perhatiannya kepada masalah teologis dengan sebuah pertanyaan yang dikemukakan apakah gereja cair ini benar-benar memenuhi syarat sebagai “gereja” atau hanya sekedar kumpulan kegiatan religius belaka. Groot menunjukkan bahwa meski *liquid church* menekankan komunikasi Firman Tuhan dan pelayanan sakramen, namun penjelasan tentang pengelolaan sakramen secara benar masih kurang. Sehingga sesungguhnya pendekatan ini cenderung lebih evangelis daripada sakramental.

Groot juga menyoroti masalah budaya “konsumerisme rohani.” Dalam dunia modern (milenial), Groot mengatakan gereja dengan model seperti ini akan dianggap seperti sebuah perusahaan yang menawarkan produknya. Dengan kata lain, gereja dapat dianggap sebagai sebuah produsen dan jemaat sebagai konsumen. Hal ini bisa membuat gereja lebih sibuk dengan strategi pemasaran dibandingkan menjaga dan melestarikan kemurnian isi Injil itu sendiri. Misalnya, fenomena musik rohani populer di gereja saat ini sering kali mengikuti selera pasar, dan Groot menilai hal ini berpotensi melemahkan makna teologis yang lebih mendalam.

---

<sup>28</sup> De Groot, “The Church in Liquid Modernity,” 94–95.

Namun, meskipun demikian Groot tidak menolak *liquid church* sepenuhnya. Ia justru mengapresiasi fleksibilitasnya, karena dapat menjadikan gereja relevan dengan dunia modern. Tetapi, Groot menegaskan bahwa gereja dengan model seperti ini hanya bisa tetap menjadi gereja sejati jika gereja ini mampu menjaga dua hal penting, yakni komunikasi yang jujur tentang Firman dan pelayanan sakramen yang benar. Tanpa itu, *liquid church* hanya akan menjadi perkumpulan kegiatan rohani belaka, bukan lagi persekutuan tubuh Kristus.

### **KONSTRUKSI LIQUID CHURCH BAGI MASA DEPAN TEOLOGI DAN GEREJA**

Dari uraian dan pendapat para teolog di atas, dapat dilihat bahwa konsep *liquid church* yang ditawarkan Pete Ward pada dasarnya merepresentasikan suatu bentuk eklesiologi cair yang tetap berakar pada dimensi Kristologis dan Trinitaris. Dalam perspektif ini, likuiditas bukan identik dengan relativisme, melainkan penekanan pada gerak kasih Kristus yang melampaui tembok-tembok gedung dan institusi formal. Namun, penulis juga setuju dengan kritik Russel Burrell dan Kees de Groot yang menunjukkan bahwa eklesiologi cair mengandung risiko serius ketika dipraktikkan tanpa fondasi teologis yang kuat. Gereja dapat jatuh dalam sekadar persekutuan semata, tunduk kepada logika individualism, konsumerisme, dan 'pasar rohani' yang menempatkan pengalaman subjektif di atas kebenaran Injil. Artinya, gereja juga harus dipahami dimensi ontologisnya supaya tidak jatuh kepada usaha manusia yang seolah-olah mereduksi peran Kristus dan Roh Kudus dalam memelihara dan memberi pertumbuhan kepada gereja.

Konsep likuiditas dalam eklesiologi telah menghadirkan sejumlah tantangan mendasar bagi masa depan gereja. Sebagai tubuh Kristus, gereja pada hakikatnya adalah komunitas yang menubuh dan memiliki kontur komunal yang jelas, ditandai dengan persekutuan nyata, pewartaan Firman, dan perayaan sakramen. Ketika likuiditas dimaknai secara ekstrem, sehingga bentuk konkret jemaat dianggap tidak penting dan identitas gereja direduksi menjadi relasi cair tanpa struktur, maka komunitas iman berisiko kehilangan daya tahan, kedalaman, dan kejelasan eklesiologinya.<sup>29</sup> Dalam kerangka ini, gereja yang seluruhnya "menguap" ke dalam jaringan tanpa menegaskan wujud komunalnya akan sulit bertahan sebagai saksi Kristus di tengah dunia.

---

<sup>29</sup> Adiprasetya, "Soliditas vs. Likuiditas: Identitas Gereja Di Persimpangan," 14.

Sebagai alternatif, penulis setuju dengan pemikiran kontemporer yang menawarkan gagasan tentang gereja yang elastis: gereja yang menjaga bentuk komunal dan struktur dasarnya, tetapi cukup lentur untuk beradaptasi dengan dinamika sosial budaya. Elastisitas ini memungkinkan gereja tetap berakar pada Injil dan tradisi, sembari terbuka terhadap perubahan bentuk pelayanan dan persekutuan yang dibutuhkan konteks.<sup>30</sup> Di sini muncul apa yang disebut sebagai eklesiologi konkret, yakni pemahaman gereja yang lahir dari pergumulan nyata jemaat dalam ruang dan waktu tertentu, bukan dari abstraksi teoritis semata.<sup>31</sup> Dengan konstruksi yang dikembangkan dalam tulisan ini, penulis menambahkan isi Kristologis dalam elastisitas tersebut, di mana gereja dipanggil untuk cair secara misioner, terbuka, dialogis, dan adaptif, namun sekaligus padat secara Kristosentris dan sacramental, sehingga bentuk baru yang diambil tetap memancarkan identitas gereja sebagai tubuh Kristus.

Di tengah ambivalensi *liquid church*, arah masa depan teologi Kristen dan gereja sangat ditentukan sejauh mana gereja mampu membedakan antara likuiditas yang merupakan ketaatan misioner dan likuiditas yang merupakan kompromi terhadap humanisme dan pasar rohani. Di satu sisi, pemahaman yang dangkal terhadap gereja cair dapat memunculkan anggapan bahwa gereja lokal, liturgi, dan sakramen tidak lagi relevan, sehingga iman Kristen tercerai dari bentuk-bentuk komunal dan ritus yang selama ini memeliharanya.<sup>32</sup> Di sisi lain, bila dibaca dalam terang eklesiologi Kristosentris, *liquid church* justru dapat mendorong transformasi gereja dari komunitas yang tertutup menjadi persekutuan yang ramah, terbuka, dan dialogis, yang mengundang orang-orang di luar gereja untuk menjadi rekan sekerja Allah dalam mengusahakan kebaikan dan keadilan.<sup>33</sup> Melalui perspektif ini, penulis berpendapat bahwa gereja akan tetap menjadi gereja karena memiliki dasar yang kuat yaitu dari Kristus dan bagi Kristus. Maka masa depan gereja akan ditentukan oleh kemampuan yang diberikan kepadanya untuk menjadi tubuh Kristus yang elastis dengan cukup cair untuk menjangkau dunia yang berubah, tetapi tetap kepada pendirian Kristosentrisnya meliputi pengakuan akan Kristus, pewartaan Firman, praktik sakramen, dan kontur komunalnya.

---

<sup>30</sup> Adiprasetya, *Soliditas vs. Likuiditas...*, 14–15.

<sup>31</sup> Joas Adiprasetya, *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematis-Konstruktif* (BPK Gunung Mulia, 2023), 265.

<sup>32</sup> Sartika, *Ecclesia in via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*, 87.

<sup>33</sup> Sartika, *Ecclesia in via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*, 86–87.

## KONSTRUKSI *LIQUID CHURCH* BAGI JEMAAT DI ERA MILENIAL

Konsep *Liquid Church* atau gereja cair dapat mendorong pertumbuhan rohani jemaat pada era milenial ini. Hal ini terjadi karena adanya kemudahan dalam membangun hubungan yang dinamis antara pemimpin dan anggota jemaat. Situasi demikian menciptakan suasana keterbukaan dan penerimaan, sehingga anggota jemaat merasa disambut dengan hangat. Akses yang mudah ke dalam komunitas, disertai kebebasan untuk memilih cara berelasi dan beribadah, dapat membuka peluang besar bagi pertumbuhan rohani jemaat sesuai dengan kerinduan masing-masing untuk mengenal Allah lebih dekat. Selain itu, keteladanan yang ditunjukkan para pemimpin melalui bimbingan dan pengajaran mereka dapat menjadi pendorong yang kuat bagi kedewasaan iman. melalui komunitas yang penuh kasih, orang percaya dapat merasakan secara nyata kasih Allah dalam persekutuan mereka.<sup>34</sup>

Namun, model *liquid church* juga tidak dapat dipandang tanpa kritik. Gereja cair memang menawarkan sebuah bentuk menggereja yang relevan, khususnya bagi generasi milenial yang akrab dengan budaya fleksibilitas dan kebebasan. Akan tetapi, model ini juga berpotensi melahirkan persoalan serius ketika dimaknai secara dangkal dapat melahirkan gejala yang dapat disebut hedonisme spritual, yaitu ketika pengalaman beribadah lebih ditekankan pada suasana emosional, kesenangan pribadi, atau sensasi liturgi semata. Dalam situasi demikian, kehidupan gereja diukur dari seberapa nyaman suasana ibadah, bukan dari sejauh mana jemaat bertumbuh dalam kesadaran akan panggilannya sebagai peziarah iman.<sup>35</sup> Dalam situasi demikian, gereja berisiko berubah menjadi “pasar rohani,” di mana jemaat berperilaku sebagai konsumen yang “berbelanja” pengalaman religius, dan pemimpin gereja tergoda menyeeuaikan segala sesuatu dengan selera rohani pasar bahkan lebih buruknya membangun dinasti di atas kerajaan Allah untuk mensejahterakan dirinya. Pola ini sejalan dengan humanisme praktis yang memusatkan segalanya pada otonomi dan kepuasan manusia, bukan pada kesetiaan kepada Kristus.

Di sinilah pentingnya kontekstualisasi pengajaran gereja. Model gereja cair bukanlah gaya hidup rohani yang serba instan, melainkan harus dipahami dalam terang Injil sebagai panggilan untuk berjalan bersama dalam ziarah iman yang berpusat pada

---

<sup>34</sup> Sartika, *Ecclesia in via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*, 87.

<sup>35</sup> Adiprasetya, “Soliditas vs. Likuiditas: Identitas Gereja Di Persimpangan,” 8.

Kristus. Relasi yang cair seharusnya menuntun jemaat untuk semakin dekat pada Kristus, bukan sekedar mencari kenyamanan rohani. Dalam hal ini, semangat likuiditas yang ditawarkan Yesus melalui relasi persahabatan menjadi acuan utama. Gereja sebagai komunitas persahabatan tidak hanya sekedar jaringan sosial, tetapi juga mencerminkan relasi kasih yang bersumber dari perikhoesis Trinitas. Pemahaman ini sejalan dengan apa yang ditegaskan oleh Ward, bahwa dasar bagi gereja adalah relasi kasih Kristus yang memberi diri, sebagaimana Allah Tritunggal hidup dalam persekutuan yang dinamis.<sup>36</sup> Oleh sebab itulah persekutuan yang nyata itu sangat penting untuk menyatakan kasih Allah itu. Salah satunya adalah melalui praktik sakramen perjamuan Kudus yang memiliki dimensi praksis ekonomi berbagi. Melalui keteladanan Yesus yang berbagi secara penuh mendorong jemaat juga untuk saling berbagi dalam komunitasnya dan itulah bentuk konkret dari kasih yang dimaksud.<sup>37</sup> Dengan demikian, bagi penulis gereja cair bukanlah hanya persoalan penyesuaian dengan budaya milenial, tetapi bagaimana gereja cair dapat menjadi wadah yang efektif bagi dunia khususnya dunia modern untuk menghadirkan kasih Allah tanpa kehilangan arah dan identitasnya sebagai komunitas yang Kristosentris.

### **KONSTRUKSI LIQUID CHURCH BAGI PERKEMBANGAN PELAYANAN GEREJA DI ERA MILENIAL**

Di era milenial sekarang ini, media digital telah menjadi kebudayaan baru yang secara langsung mempengaruhi praktik hidup bergereja. Persekutuan umat percaya kini melampaui batas ruang fisik dan terwujud dalam jejaring digital yang menghubungkan jemaat lintas wilayah dan konteks.<sup>38</sup> Relasi yang tercipta dalam jaringan digital ini menghadirkan peluang besar bagi gereja untuk menghadirkan Injil, membangun solidaritas, dan memperluas partisipasi dalam persekutuan, sehingga tercipta ruang pertemuan yang membangun kebaikan bagi bersama. Dengan kata lain, pelayanan digital dapat menjadi sarana yang efektif bagi gereja untuk mengaktualisasikan panggilannya di tengah dinamika dunia modern.

---

<sup>36</sup> Adiprasetya, "Soliditas vs. Likuiditas...", 13.

<sup>37</sup> Jordan H. Pakpahan, "Membangun Komunitas Manusia Yang Adil Dan Sejahtera," in *Visi Transformasi: Gereja Dan Kosmos Di Tengah Society 5.0* (2024), 143.

<sup>38</sup> Salto Deodatus Simanullang, *Gambaran Gereja Di Era Digital* (OBOR, 2021), 109; Yudha Nugraha Manguju, *E-Klesiologi: Dinamika Berkomunitas Dalam Upaya Membangun Gereja Digital* (BPK Gunung Mulia, 2024), 118.

Namun, dalam perspektif eklesiologi Kristosentris, penilaian terhadap pelayanan digital tidak boleh berhenti dalam segi jangkauan dan relevansi kultural. Pertanyaan mendasarnya adalah apakah berbagai bentuk pelayanan digital dan komunitas virtual itu tetap menegaskan Kristus sebagai kepala, memelihara kesadaran akan gereja sebagai tubuh Kristus yang konkrit, serta menghormati tempat sakramen dan ibadah bersama sebagai pusat kehidupan jemaat. Budaya digital yang dikuasai oleh logika kecepatan, visualitas, dan algoritma dengan mudah mendorong gereja ke arah pencitraan, pengukuran sukses berdasarkan angka penonton, pola konsumsi konten rohani yang serba instan bahkan dimonetisasi.<sup>39</sup> Di titik ini, bahaya humanisme praktis dan konsumerisme rohani kembali mengintai gereja untuk mereduksi iman menjadi pengalaman personal yang dikuasai layar, sementara dimensi komunal, liturgis, dan sakramental terpinggirkan.

Oleh Karena itu, pelayanan digital gereja harus dipahami sebagai ekspresi konkret dari gereja yang cair secara misioner tetapi padat secara Kristosentris. Artinya, pemanfaatan teknologi, media sosial, dan berbagai bentuk ibadah daring harus diarahkan untuk menguatkan persekutuan tubuh Kristus yang riil, menggali kedalaman pewartaan Firman, dan menuntun jemaat kembali kepada perayaan sakramen dan kehidupan komunal yang nyata, bukan menggantinya dengan tubuh digital yang semata-mata diatur oleh algoritma dan selera konsumen. Dalam perspektif ini, menurut penulis pelayanan gereja tidak dapat didefenisikan oleh dunia digital, melainkan gereja juga harus mampu menjadi acuan dalam menghadirkan Kristus dan Kerajaan Allah di tengah dunia yang telah dan terus berubah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *liquid church* yang dikembangkan Pete Ward tidak bersifat problematis pada dirinya, melainkan mengandung potensi teologis sebagai ekspresi misioner gereja dalam konteks modernitas cair. Namun, melalui dialog kritis dengan pandangan para teolog serta analisis terhadap dinamika humanisme di era milenial, ditemukan bahwa likuiditas gereja menjadi problematis ketika terlepas dari

---

<sup>39</sup> Antje Jackelén, "Technology, Theology, and Spirituality in The Digital Age," *Zygon: Journal of Religion and Science* 56, no. 1 (2021): 13, <https://doi.org/10.1111/zygo.12682>; Frederike Van Oorschot, "Public Theology Facing Digital Spaces Public Theology, Digital Theology and Changing Spaces for Theological Reasoning," *International Journal of Public Theology* 16, no. 1 (2022): 64, <https://doi.org/10.1163/15697320-01540029>.

fondasi Kristosentris, sehingga gereja berisiko tereduksi menjadi komunitas relasional yang tunduk pada logika subjektivitas, konsumerisme rohani, dan “pasar religius.” Oleh karena itu, sebagai jawaban atas problem penelitian ini, tulisan ini mengkonstruksi suatu model eklesiologi Kristosentris yang integratif, di mana gereja dipahami sebagai komunitas yang “cair secara misioner dan relasional,” namun tetap “padat secara kristologis, doktrinal, dan sakramental.” Dengan demikian, permasalahan antara fleksibilitas dan identitas tidak dipertentangkan, melainkan dipertemukan dalam kerangka teologis yang berpusat pada Kristus sebagai dasar dan kepala gereja.

Dalam kerangka tersebut, dialog antara eklesiologi cair dan humanisme di era milenial mengambil bentuk yang bersifat dialektis dan transformatif. Di satu sisi, gereja mengafirmasi unsur-unsur humanisme yang menekankan relasionalitas, martabat manusia, dan keterbukaan terhadap dunia sebagai ruang misi. Di sisi lain, gereja secara kritis menolak bentuk humanisme yang menempatkan otonomi dan pengalaman subjektif sebagai pusat, karena hal itu menggeser Kristus dari pusat kehidupan gereja. Dengan demikian, dialog ini tidak berujung pada kompromi, melainkan pada transformasi, di mana likuiditas diarahkan kembali kepada partisipasi dalam kehidupan Kristus dan persekutuan Tritunggal. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya integratif dalam kerangka teologi sistematika yang tidak hanya mendeskripsikan atau mengkritik *liquid church*, tetapi mengkonstruksinya kembali dalam horizon eklesiologi Kristosentris, sehingga menghasilkan model gereja yang relevan secara kontekstual sekaligus normatif secara teologis.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat studi kepustakaan dan berfokus pada analisis konseptual terhadap pemikiran Pete Ward dan beberapa teolog terkait, sehingga belum menguji implementasi model ini dalam konteks gereja lokal secara empiris. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan empiris yang mengkaji praktik *liquid church* dalam kehidupan jemaat konkret, khususnya dalam konteks gereja di Indonesia. Selain itu, gereja masa kini direkomendasikan untuk mengembangkan model pelayanan yang memanfaatkan fleksibilitas jejaring digital dan relasi kontekstual, namun tetap meneguhkan pusatnya pada Kristus melalui pewartaan Firman, praktik sakramen, dan kehidupan komunal yang nyata. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi relevan di tengah dunia yang cair, tetapi juga tetap setia sebagai tubuh Kristus yang hidup dan bersaksi di dalamnya.

## REFERENSI

- Adiprasetya, Joas. *Berteologi Dalam Iman: Dasar-Dasar Teologi Sistematika-Konstruktif*. BPK Gunung Mulia, 2023.
- Adiprasetya, Joas. "Soliditas vs. Likuiditas: Identitas Gereja Di Persimpangan." In *Identitas Gereja Di Persimpangan: Isu-Isu Eklesiologi Kontekstual Di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 2025.
- Avis, Paul. "Introduction to Ecclesiology." In *The Oxford Handbook of Ecclesiology*, 1st ed., edited by Paul Avis. Oxford University Press, 2018. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199645831.013.28>.
- Bauman, Zygmunt, and Lydia Bauman. *Culture in a Liquid Modern World*. Polity; In association with the National Audiovisual Institute, 2011.
- Bender, Kimlyn J., and D. Stephen Long, eds. *T&T Clark Handbook of Ecclesiology*. First edition. T&T Clark Handbooks. T&T Clark, 2020. <https://doi.org/10.5040/9780567678133>.
- Burriel, Russel. "Liquid Church [Review]/Pete Waard." *Andrews University Seminary Studies (AUSS)* 41, no. 2 (2003). <https://digitalcommons.andrews.edu/auss/vol41/iss2/33>.
- Copson, Andrew. "What Is Humanism?" In *The Wiley Blackwell Handbook of Humanism*, 1st ed., edited by Andrew Copson and A. C. Grayling. Wiley, 2015. <https://doi.org/10.1002/9781118793305.ch1>.
- De Groot, Kees. "The Church in Liquid Modernity: A Sociological and Theological Exploration of a Liquid Church." *International Journal for the Study of the Christian Church* 6, no. 1 (2006): 91–103. <https://doi.org/10.1080/14742250500484469>.
- Jackelén, Antje. "Technology, Theology, and Spirituality in The Digital Age." *Zygon: Journal of Religion and Science* 56, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.1111/zygo.12682>.
- Manguju, Yudha Nugraha. *E-Klesiologi: Dinamika Berkomunitas Dalam Upaya Membangun Gereja Digital*. BPK Gunung Mulia, 2024.
- Pakpahan, Jordan H. "Membangun Komunitas Manusia Yang Adil Dan Sejahtera." In *Visi Transformasi: Gereja Dan Kosmos Di Tengah Society 5.0*. 2024.
- Sartika, Meitha. *Ecclesia in via: Pengantar Eklesiologi Konstruktif*. BPK Gunung Mulia, 2022.
- Simanullang, Salto Deodatus. *Gambaran Gereja Di Era Digital*. OBOR, 2021.
- Sitanggang, Pintor Marihot. "Cultured People In The Millennial Era From A Christian Perspective And Their Red Threads In The Theological Documents Of The Batak Protestant Christian Church." *Jurnal Sosiologi Agama* 19(1) (2025): 39–50. <https://doi.org/10.14421/jsa.2025.191-04>.
- Sitanggang, Pintor Marihot. *Gerejaku Rumahku: Rancang Bangun Teologi Panggilan Gereja Yang Inklusif Dan Kontekstual*. Widina Bhakti Persada, 2024.
- Stolz, Joerg, and Jean-Claude Usunier. "Religions as Brands? Religion and Spirituality in Consumer Society." *Journal of Management, Spirituality & Religion* 16, no. 1 (2019): 6–31. <https://doi.org/10.1080/14766086.2018.1445008>.
- Strhan, Anna, Lois Lee, and Rachael Shillitoe. "Becoming Humanist: Worldview Formation and the Emergence of Atheist Britain." *Sociology of Religion* 85, no. 4 (2024): 454–81. <https://doi.org/10.1093/socrel/srad050>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA, 2023.
- Van Oorschot, Frederike. "Public Theology Facing Digital Spaces Public Theology, Digital Theology and Changing Spaces for Theological Reasoning." *International Journal*

*of Public Theology* 16, no. 1 (2022): 55–73. <https://doi.org/10.1163/15697320-01540029>.

Ward, Pete. *Liquid Church*. Hendrickson Publishers ; Paternoster Press, 2002.

Ward, Pete. *Liquid Ecclesiology: The Gospel and the Church*. BRILL, 2017.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.